

**METODE PEMIKIRAN HAMKA
DALAM MODERNISASI ISLAM INDONESIA**

PENELITIAN

Oleh :

SUGENG WANTO, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19771024 200710 1 001

KONSULTAN

PROF. DR. H. HASAN BAKTI NASUTION, MA.

NIP. 19620814 199203 1 003



**FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2012**

Pengantar Penulis

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur kepada Allah swt., karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian sederhana ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. yang telah melakukan pencerahan dan perbaikan terhadap peradaban umat manusia. Semoga semangat yang dimilikinya masih tetap hadir di kalangan pengikutnya.

Penelitian ini berawal dari makalah penulis di saat mengikuti perkuliahan di Program Studi S3 pada mata kuliah yang diasuh oleh Prof. Dr. Hasan Asari, MA. Awalnya makalah ini berjudul moderatisasi pemikiran Hamka dalam modernisasi Islam Indonesia. Tertarik untuk menindaklanjutinya dalam penelitian mengenai metode pemikirannya terkait modernisasi Islam di Indonesia.

Penelitian ini ingin mengemukakan bagaimana metode pemikiran Hamka yang penulis labeling dengan Hamka yang moderat dan mengungkap perannya dalam memodernisasi Islam di Indonesia.

Secara jujur diakui bahwa penyusunan penelitian ini tidak akan selesai tanpa partisipasi dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga penelitian yang masih sederhana ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Dr. Sukiman, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN-SU Medan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA. yang telah bersedia menjadi konsultan penulis dan membimbing penulis dalam bidang akademik. Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis berserah diri. Kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan di atas agar diberikan balasan kebaikan oleh Allah swt. Amin.

Penulis

Sugeng Wanto

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

BABI PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Rumusan Masalah..... 7
- C. Tujuan Penelitian..... 7
- D. Metode Penelitian..... 8

BAB II RIWAYAT HIDUP HAMKA

- A. Geneologi Hamka..... 10
- B. Karya-karyanya..... 22

BAB III METODE PEMIKIRAN HAMKA

- A. Metode Penafsiran dan Implikasinya.. 31
- B. Metode Tasawuf dan Implikasinya..... 43

BAB IV Modernisasi Islam Indonesia..... 56

BAB V Penutup

Daftar Kepustakaan
Daftar Riwayat Hidup

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah telah mencatat bahwa perjalanan umat Islam telah melewati beberapa fase atau periode dengan karakteristik masing-masing. Sejarah Islam sebagaimana sejarah tiap umat dapat dibagi ke dalam periode klasik, pertengahan dan periode modern.¹ Masing-masing periode mempunyai ciri yang seiring dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan umat manusia. Di dalamnya terdapat langkah-langkah dan Pembaharuan yang dilakukan pada periode modern, sebagai akibat kontak langsung dengan Barat yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Pembaharuan dalam periode ini bersifat modernis. Seperti yang diupayakan Muhammad

¹ Harun Nasution membagi periodisasi sejarah Islam kepada tiga periode : pertama, periode klasik (650-1250), yang dapat dibagi lagi menjadi dua masa : 1. Masa kemajuan Islam I (650-1000 M), 2. Masa disintegrasi (1000-1250 M), kedua, periode pertengahan (1250-1800 M), yang dibagi pula kepada dua masa : 1. Masa kemunduran I (1250-1500 M), 2. Masa tiga kerajaan besar (1500-1800 M) yang terdiri atas dua fase : 1. Fase kemajuan II (1500-1700 M), 2. Masa kemunduran II (1700-1800 M), ketiga, Periode modern (dimulai 1800 M). lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI-Press, Jakarta, 1985, jilid I, hlm. 56-89

Abduh dan murid-muridnya di Mesir, atau Nemik Kamal, Zia gokalp di Turki, Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali dan Muhammad Iqbal² di India, Kiai Ahmad Dahlan, H. Agus Salim di Indonesia.³

Selain tokoh pembaharuan pada periode awal di atas, pada periode berikutnya, dapat dicatat terdapat tiga tokoh pembaharu yang sedikit banyak meninggalkan karya tulis, sumbangan pemikiran dalam khazanah intelektual Islam di Indonesia. Mereka adalah Muhammad Natsir (1908)⁴, Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA) tokoh yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

² Muhammad Iqbal adalah seorang penyair, filosof, ahli hukum, pemikir politik dan reformis muslim pada abad XX. Ia lahir pada bulan Dzulhijjah 1289 H/22 Pebruari 1873 M di Sialkot.² Ayahnya bernama Nur Muhammad dikenal sebagai ulama, dialah yang memberikan pelajaran Al-Qur'an dan pendidkan Islam pertama kali kepada Muhammad Iqbal. Pada usia sekolah Iqbal dimasukkan ke Scotch Mission Colledge di Sialkot. Di sekolah tersebut ia dibimbing oleh Maulawi Mir Hasan teman ayahnya yang ahli bahasa Persia dan Arab. Iqbal menyelesaikan pendidikannya di Scotch pada tahun 1895 ketika usianya 22 tahun. Lihat Abdul Wahab Azzam, *Iqbal Siratuhu Wafisafatuhu wa Syi'ruhu*, Terj, Ahmad Rafi' Usman, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 18.

³ HAMKA, *Perkembangan Kebatilan di Indonesia*, cet. IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 59

⁴ M. Natsir adalah seorang putra Indonesia yang dikenal sebagai birokrat, politisi, da'i ternama dan sekaligus pendidik. Sebagai birokrat, M. Natsir pernah menduduki dua jabatan strategis, yaitu sebagai menteri penerangan dalam kabinet Syahrir dan perdana menteri pertama pada masa

Selain itu ada juga tokoh yang juga sangat berpengaruh di zamannya yaitu Hasbi al-Siddieqy.⁵

pemerintahan Soekarno. Sebagai politisi, M. Natsir telah menduduki jabatan puncak partai Islam terbesar, yaitu Masyumi dan pernah memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Sebagai da'i ternama, M. Natsir pernah menduduki jabatan sebagai Wakil Presiden *Muktamar Alam Islami* sekaligus tokoh puncak *Rabithah Alam Islami*, serta menjadi ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sejak tahun 1967 sampai wafatnya tahun 1993. M. Natsir dapat disebut sebagai romantis. Ia menengok dari warisan kebudayaan Islam pada masa jayanya. Ia memperkenalkan kembali pemikiran para filsuf Islam, Ibn Miskawaih, Ibn Sina, al-Farabi, al-Gazali, Ibn Rusyd dan Ibn Tufail, yang ia bandingkan dengan filsuf Barat seperti Schopenhauer, Sigmund Freud, Machiavelli, Hegel, Gibbon atau David Hume. Ia sependapat bahwa Islam bukan hanya agama dalam arti sistem kepercayaan dan peribadatan melainkan sebuah kebudayaan yang komplit. Natsir ingin menampilkan wajah filsafat dan ilmu pengetahuan. Thohir Luth. 1999. *M. Natsir : Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta : Gema Insani Press hlm. 9. Lihat juga M. Dawam Rahardjo. 1993. "Kenangan reflektif Atas: Mohammad Natsir (1908-1993)". *Ulumul Qur'an Nomor I. Vol. IV. : 20-24*

⁵ Lahir di Lhokseumawe, 10 Maret 1904 – Wafat di Jakarta, 9 Desember 1975. Seorang ulama Indonesia, ahli ilmu fiqh dan usul fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu kalam. Ayahnya, Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud, adalah seorang ulama terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pesantren (meunasah). Ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, putri seorang Qadhi Kesultanan Aceh ketika itu. Menurut silsilah, Hasbi ash-Shiddieqy adalah keturunan Abu Bakar ash-Shiddieq (573-13 H/634 M), khalifah pertama. Ia sebagai generasi ke-37 dari khalifah tersebut melekatkan gelar ash-Shiddieqy di belakang namanya. Pendidikan agamanya diawali di dayah (pesantren) milik ayahnya. Kemudian selama 20 tahun ia mengunjungi berbagai dayah dari satu kota ke kota lain. Pengetahuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali, seorang ulama berkebangsaan Arab. Pada tahun 1926, ia berangkat ke Surabaya dan

HAMKA adalah salah seorang pemikir Islam kontemporer yang sangat populer di zamannya bahkan sampai saat ini. Menurut pemakalah, salah satu daya tarik pemikirannya yang menjadi magnet akademik sampai dengan hari ini adalah bentuk pemikirannya yang *modernis moderat*. Berkaitan dengan hal tersebut, Nurcholish Madjid berujar, “Saya kira tidak banyak orang seperti buya HAMKA, di mana

melanjutkan pendidikan di Madrasah al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943), ulama yang berasal dari Sudan yang mempunyai pemikiran modern ketika itu. Di sini ia mengambil pelajaran takhassus (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Pendidikan ini dilaluinya selama 2 tahun. Pada zaman demokrasi liberal ia terlibat secara aktif mewakili Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideologi di Konstituante. Pada tahun 1951 ia menetap di Yogyakarta dan mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan. Pada tahun 1960 ia diangkat menjadi dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1972. Kedalaman pengetahuan keislamannya dan pengakuan ketokohnya sebagai ulama terlihat dari beberapa gelar doktor (*honoris causa*) yang diterimanya, seperti dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975. Sebelumnya, pada tahun 1960, ia diangkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu hadis pada IAIN Sunan Kalijaga. Hasbi ash-Shiddieqy adalah ulama yang produktif menuliskan ide pemikiran keislamannya. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut catatan, buku yang dituliskannya berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang *fiqh* (36 judul). Bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (ilmu kalam; 5 judul). Sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.

di satu pihak begitu modernis dan reformis, tapi di pihak lain, dia juga menerima dan mengembangkan sufi.”⁶

HAMKA memiliki peran dalam pengembangan periode modernis di Indonesia, walaupun sebenarnya pemikiran HAMKA dalam beberapa aspek misalnya pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, negara dan keluarga bersifat tradisionalis, akan tetapi pemikiran pembaharuannya sangat moderat dibandingkan dengan golongan Islamis lainnya. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor: *pertama*, orang tua, terutama ayahnya. *Kedua*, situasi dan kondisi sosial dan masyarakat Minang yang berpola atas lapisan masyarakat kaum tua, dan masyarakat kaum muda. *Ketiga*, pengaruh pemikiran pembaharuan yang terdapat dalam dunia Islam pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, baik kontak ini melalui pribadi maupun artikel-artikel dan karya yang ditulis berbentuk buku.

⁶ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai-Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998), h.198

Dari deskripsi tersebut, tertarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian: **“Metode Pemikiran Hamka Dalam Modernisasi Islam Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana metode pemikiran Hamka dalam modernisasi Islam Indonesia. Dari masalah pokok tersebut, terdapat sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana metode pemikirannya di bidang Tafsir dan implikasinya?
2. Bagaimana metode pemikirannya di bidang Tasawuf dan implikasinya
3. Apa perannya dalam modernisasi Islam Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pemikiran Hamka dan perannya dalam modernisasi Islam Indonesia. Metode pemikiran Hamka dalam penelitian ini adalah mencakup bidang Tafsir dan Tasawuf.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*) dengan bersumber pada literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini berpusat pada metode pemikiran Hamka dalam bidang Tafsir dan Tasawuf serta perannya dalam modernisasi Islam Indonesia maka yang menjadi sumber utama penelitian ini adalah karya-karya intelektual Hamka, yaitu "*Tafsir Al-Azhar, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, dan lain-lain*".

Untuk sumber pendukung digunakan literatur-literatur yang di antara pembahasannya, baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki kaitan dengan masalah yang dibahas. Misalnya,

karya-karya Hamka yang berbicara tentang masalah lainnya, seperti kitab-kitab atau buku-buku yang membahas tentang sejarah Islam, perkembangan Islam, pemikiran dan pembaruan dalam Islam.

2. Metode Analisis Data

Data yang telah terhimpun, selanjutnya dideskripsikan, dengan menggunakan pendekatan *socio-historis* kemudian dianalisis dengan metode *content analysis*, yakni menganalisis data dari makna yang terkandung dalam keseluruhan suatu naskah.⁷ Metode ini dilakukan dengan menelaah secara jelas metode pemikiran Hamka dalam modernisasi Islam Indonesia.

⁷ Klaus Krippendorff, *Content Analysis : Introduction to Its Theory*, terj. Oleh Farij Wajdi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Rajawali Press, Jakarta, 1991, hlm. 15.

BAB II

RIWAYATHIDUPHAMKA

A. Geneologi H. Abdul Malik Karim Amrullah dan Tokoh yang Mempengaruhi Intelektualitasnya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang disingkat dengan HAMKA lahir pada tanggal 16 february 1908 M (13 Muharram 1326 H), di sebuah desa, Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di Tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat. HAMKA kecil diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama.⁸ Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul⁹ bin Syekh Muhammad

⁸ HAMKA, *Kenang-Kenangan Hidup*, jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 9; HAMKA, *Tasawuf Modern*, Cet. XII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), h. xv

⁹ Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) lahir di Maninjau pada tanggal 10 Pebruari 1879. Ayahnya Syekh Muhammad Amrullah (Tuanku Kisai), seorang pengembang tarikat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat. Sejak usia 16 tahun, ia belajar dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi di Mekkah, selama kurang lebih tujuh tahun. Sekembalinya dari menuntut ilmu, masyarakat Minangkabau memberinya gelar Tuanku Syekh Nan Mudo, sebagai simbol pengakuan terhadap kedalaman ilmunya.

Melalui suraunya di Jembatan Besi, Haji Rasul aktif menyuarakan ide-ide pembaharuan, khususnya dalam membersihkan akidah dan syari'at Islam dari *takhyul*, *bid'ah* dan *khurafah*. Kedalaman wawasan keilmuannya telah diakui bukan saja di nusantara, akan tetapi oleh ulama Timur Tengah. Buktinya Haji Rasul mendapat gelar Doktor Honoris Causa di bidang agama

Amrullah gelar tuanku Kisai bin Tuanku Abdullah Saleh.¹⁰ Haji Rasul yang pernah mendalami agama di Mekkah merupakan salah seorang pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh gerakan muhammadiyah di Minangkabau. Ibunya bernama Siti Safiyah Tanjung binti Haji Zakariya. Dari geneologis ini dapat diketahui bahwa ia berasal dari keluarga yang memegang teguh agama.

pada konferensi Khilafah di Kairo, pada tahun 1926. Ide-ide pembaharuannya disalurkan secara lisan, tulisan dan melalui murid-muridnya. Haji Rasul meninggal di tanah pengasingan tahun 1945. Ia termasuk ulama pembaharu yang tegas, lugas dan konsisten dalam mempertahankan pendapatnya yang dia anggap benar. Hal ini dibuktikan dengan upayanya memberantas tarikat Naqsyabandiyah yang telah dikembangkan oleh ayahnya Syekh Muhammad Amrullah yang tetap dihormatinya yang menurutnya menyimpang dari ruh ajaran Islam. Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), h. 41; Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 40; HAMKA, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 188-189. Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), h. 229-230.

¹⁰ Tuanku Abdullah Saleh adalah menantu dari Tuanku Abdullah Arif sering disebut Tuanku Nan Tuo, seorang ulama terkemuka yang melakukan pembaharuan secara damai terhadap tarikat. Hanya saja, pembaruan ini kemudian menjadi radikal ketika beberapa muridnya yang militan, menginginkan perubahan secara cepat dan tanpa kompromi. Gerakan ini akhirnya memunculkan gerakan baru yang konfrontatif, yaitu gerakan paderi yang memicu munculnya perang paderi di bawah pimpinan Peto Syarif atau Tuanku Imam Bonjol. Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed.). *Tokoh dan pemimpin Agama: Biografi Sosial dan Intelektual* (Jakarta: Litbang Depag RI dan PPIM, 1998), h.3

Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan pelajaran membaca Alqur'an dari ayahnya. Di usia enam tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang, sebuah Kota dengan gairah pendidikan keagamaan yang diperhitungkan di Nusantara pada waktu itu. Pada usia tujuh tahun, ia dimasukkan ke sekolah desa hanya sempat dilaluinya sekitar tiga tahun dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam. Meskipun ayahnya seorang yang puritan dan fanatik dalam agama, namun HAMKA kecil tidak kaku menghadapi ayahnya.¹¹

Pendidikannya ia mulai dari rumah, sekolah, diniyah dan surau. Dalam hal ini keinginan orang tuanya yaitu Abdul Karim Amrullah berpengaruh dalam proses pendidikannya. Keinginan ayahnya menjadikan HAMKA seorang ulama, bisa dilihat dari perhatian penuh ayahnya terhadap keinginan belajar ngajinya. HAMKA kecil tidak ada tanda tanda pada dirinya bahwa kelak nanti dia akan menjadi ulama besar di Indonesia, terbukti HAMKA kecil sering merasa tertekan oleh

¹¹ HAMKA, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan kaum Agama Di Sumatera* (Jakarta: Umminda, 1982), h. 186-187

cita cita ayahnya itu.¹² Namun dengan dorongan dasar-dasar ilmu yang ia dapatkan sewaktu kecil yaitu berupa ilmu alat seperti *nahwu* dan *shorof*, *fiqih*, dan *Tafsir al-Qur'an* yang ia dapatkan sewaktu ia belajar di *Thawalib School*, HAMKA berhasil menjadi pemikir Islam besar di Nusantara.

Suatu hal yang menarik adalah bahwa HAMKA tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang kuat. Artinya, pendidikan formal yang dilalui oleh Hamka, seseorang yang kapasitas intelektualnya diakui oleh dunia Islam-sangat sederhana. Pada tahun 1916-1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan *Diniyah School* dan Sumatera Tawalib di Padang Panjang dan di Parabek. Gurugurunya waktu itu antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Padang Panjang saat itu memang menjadi incaran anak-anak dari berbagai negeri untuk menuntut ilmu agama.

¹² Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, cet. II (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 39

Di antara guru-guru tersebut, yang paling berkesan membentuk perkembangan intelektualnya adalah Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang tidak hanya melakukan proses mengajar (*transfer of knowledge*) tapi juga pembentuk watak atau karakter (*transfer of value*). Ia tidak lama bersama Engku Zainuddin, karena beliau meninggal tahun 1924 ketika HAMKA berusia 14 tahun.¹⁵

Pergaulannya dengan Engku Zainuddin, sebagai guru dan pimpinan pekerjaannya semakin membangkitkan gairah intelektualnya untuk meningkatkan wawasan keilmuannya. Tetapi ia merasa gairah dan semangat intelektualnya tidak lagi tersahuti di Padang Panjang apalagi guru yang dicintainya Engku Zainuddin telah meninggal dunia. Oleh karena itu, untuk memuaskan kehausan intelektualnya ia berhasrat ingin merantau, yang ditujunya adalah pulau Jawa.¹⁴

¹⁵ HAMKA, *Falsafah Hidup*, cet. XIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), h. 2

¹⁴Pada mulanya, kunjungannya ke Jawa hendak mengunjungi kakak iparnya, A.R. Sutan Mansur (Suami Kakaknya Fathimah) yang tinggal di Pekalongan. Ternyata, kedatangannya tidak sia-sia. Di rumah kakak iparnya, kegelisahan intelektual yang dirasakannya mulai mendapat respon dari pengajian-pengajian yang diikutinya di rumah tersebut yang disampaikan oleh A.R. Sutan Mansur sendiri yang bagi HAMKA, di samping sebagai kakak,

Darah dari orang tua sebagai tokoh pembaru ajaran Islam dan perjuangan nasional kemerdekaan, membuat telinga HAMKA semenjak masa kanak sudah akrab dengan berbagai pembicaraan mengenai ilmu dan keilmuan. Diskusi yang dilakukan sang ayah bersama rekan-rekannya yang memelopori gerakan *Islam Kaum Muda Minangkabau* itu ternyata tanpa sadar tertanam kuat di hatinya. Dan, layaknya seorang anak muda yang gelisah dan didukung kebiasaan orang Minangkabau yang suka merantau, HAMKA sejak usia sangat belia sudah seringkali meninggalkan rumah. Pada umur 16 tahun misalnya, ia sudah pergi ke Yogyakarta untuk menimba ilmu dari berbagai tokoh pergerakan Islam seperti Ki Bagus Hadikusumo¹⁵, H. Oemar Said

juga seorang guru yang cukup berjasa bagi perkembangan intelektualnya. HAMKA, *Falsafah Hidup*, h. 1-6

¹⁵ Ki Bagus Hadikusumo merupakan salah seorang perintis kemerdekaan Republik Indonesia. Ia juga ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional. Ki Bagus Hadikusumo lahir pada tanggal 24 November 1890. Putra ketiga dari lima bersaudara Raden kaji Lurah Hasyim, seorang abdi dalem putihan (pejabat) agama Islam di Keraton Yogyakarta. Seperti keluarga yang berlatar belakang santri pada umumnya, ia memperoleh pendidikan agama dari orangtuanya langsung dan beberapa ulama (kyai) dari Kauman. Ki Bagus juga nyantri di pondok pesantren tradisional Wonokromo setelah lulus dari "*Sekolah Ongko Loro*" (tiga tahun tingkat sekolah dasar). Di pesantren wonokromo ini ia mendalami kajian fiqh

Tjokroaminoto, RM. Soerjopranoto, dan KH. Fakhruddin. HAMKA juga mengikuti kursus-kursus dari para tokoh pergerakan yang diadakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Akhirnya, jiwa pergerakannya menjadi tumbuh semakin kuat, apalagi setelah ia tinggal di rumah iparnya yang menjadi ketua cabang Persyarikatan Muhammadiyah, A.R Sutan Mansur di Pekalongan. Di situlah HAMKA mendapat pengalaman pertamanya di dalam mengurus keorganisasian.

Perjumpaannya dengan tokoh-tokoh pemikir dan ulama dengan *basic* keilmuan yang berbeda tersebut, tentunya berpengaruh baginya dalam memperkaya wawasan dengan spectrum keilmuan yang luas. Tidak mengherankan jika HAMKA selanjutnya termasuk pemikir atau ulama yang generalis. Selama di Yogyakarta, di samping ia berjumpa dengan banyak tokoh dan pemikir, ia juga beruntung bisa berkenalan

dan tasawuf. Selain itu, Ki Bagus juga menjadi santri KH. Ahmad Dahlan. Dengan berguru kepada seorang ulama besar yang mendirikan Muhammadiyah, semakin memperluas wawasan keislaman terutama dalam kaitan dengan upaya pembangkitan umat. Ki Bagus menyadari relitas umat, maka ia tergerak dan terpanggil hatinya untuk turut serta dalam memperjuangkannya. Oleh karena itu, ia pun menjadi salah seorang penggerak Persyarikatan Muhammadiyah.

dan sering melakukan diskusi dengan teman-teman seusianya yang memiliki wawasan luas dan cendikia. Lebih jauh ia berkenalan dengan gerakan-gerakan Islam beserta ide-ide pembaruannya seperti Syarikat Islam yang dipimpin H.O.S. Tjokroaminoto dan Muhammadiyah yang saat itu dipimpin oleh A.R. Sutan Mansur. Di Yogyakarta ia merasakan dinamika intelektual yang lebih dinamis dan progresif.¹⁶

Dalam perkembangannya. HAMKA tidak hanya sebagai seorang pemikir handal, penulis produktif, orator yang simpatik, tapi juga seorang aktivis pergerakan Islam. Dengan demikian, di samping melaksanakan tugas berdakwah dan pergerakan Islam melalui organisasi, ia juga mengartikulasikan gagasan dan pemikiran konstruktifnya kepada masyarakat. Stressingnya adalah menyadarkan rakyat dari belenggu taklid dan menggalang persatuan bangsa yang berlandaskan ajaran Islam.

Dalam hal membangkitkan semangat nasionalisme, menurutnya posisi ajaran Islam lebih dominan daripada semangat yang terkandung

¹⁶ M. Dawam Raharjo, *Intelektual, Inteligensia dan Prilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1996), h. 201-202

dalam butir-butir Pancasila. Ia tidak setuju jika dikatakan rumusan Pancasila telah mewakili ajaran Islam. Realitasnya, kekuatan dan semangat Islamlah yang memacu dan memicu umat Islam untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan.¹⁷ Dengan sikap dan pemikirannya ini, ia dipandang sebagai pemimpin agama dan pejuang kebangsaan.¹⁸

Pengalaman HAMKA dalam berkarir dan dalam dunia intelektual dan kebudayaan di dalam dan luar negeri menunjukkan bahwa HAMKA termasuk di antara tokoh besar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bahkan diakui oleh dunia Islam.

Dalam bidang akademik, universitas Al-Azhar Kairo mengakui kedalaman ilmu pengetahuannya, khususnya dalam studi Islam. karena itu, universitas Al-Azhar menganugerahkannya Doktor Honorius Causa pada 21 Januari 1958. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1966, universitas Dr. Mustopo, Jakarta memberikannya gelar professor.

¹⁷ HAMKA, *Doktrin Islam Yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983), h. 23-25

¹⁸ M. Y unan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, h. 47

Pada tahun 1974, Universitas Malaya memberikannya gelar Doktor kehormatan.¹⁹

HAMKA juga selalu dipercayai sebagai wakil pemerintah Indonesia dalam pertemuan-pertemuan internasional, seperti pada konferensi Negara-negara Islam di Rabat pada tahun 1968, Muktamar Masjid di Mekkah pada tahun 1976, seminar tentang Islam dan peradaban di Kuala Lumpur, upacara peringatan seratus tahun Muhammad Iqbal di Lahore dan konferensi Ulama di Kairo pada tahun 1977.²⁰

HAMKA juga diangkat sebagai ketua Umum MUI pada tahun 1975. Dia mengundurkan diri dari jabatan tersebut pada tanggal 18 Mei 1981, sebuah langkah yang diambil oleh HAMKA dalam upaya menyelesaikan ketegangan antara dirinya dengan Menteri Agama, Alamsyah tentang fatwa MUI yang mengharamkan orang Islam untuk

¹⁹ HAMKA adalah orang pertama yang menerima gelar Doktor (HC) atau *Ustadziah Fakhriyah* dari Universitas Al-Azhar setelah kepala Departemen Kebudayaan Al-Azhar, Dr. Muhammad Al-Bahay mengusulkan kepada Majelis Al-Azhar tertinggi agar salah satu dari peraturan Al-Azhar yang baru disusun adalah memberikan gelar-gelar ilmiah kehormatan kepada orang yang patut menerimanya. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h.57-65

²⁰ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, h. 53

menghadiri perayaan natal bersama.²¹ Jabatan ketua umum MUI, ternyata merupakan aktivitas keummatannya yang terakhir, karena pada tanggal 24 Juli 1981, dalam usia 73 tahun, ia dipanggil ke hadirat Allah Swt. dan dikebumikan di pemakaman Tanah Kusir, Jakarta Selatan.²²

B. Karya-karyanya

Bakat HAMKA sebagai seorang penulis terlihat sejak berumur tujuh belas tahun. Pada usia tersebut, dia menulis novel yang pertama berjudul *Siti Sabariyah*. HAMKA memang seorang penulis produktif, di mana lebih dari 100 judul telah ditulisnya.²³ Di dalam sebuah berita pada tahun 1978, HAMKA mengakui bahwa dia telah menulis 114

²¹ HAMKA tidak mau mencabut fatwa yang melarang perayaan natal bersama atas permintaan Menteri Agama Alamsyah Ratuprawiranegara. Sikap keras HAMKA ditanggapi Alamsyah dengan rencana pengunduran diri dari jabatannya. Mendengar niat itu, HAMKA meminta Alamsyah untuk mengurungkannya dan HAMKA yang justru mundur sebagai ketua MUI. Abdul Chair, SM, *Mengenang 28 Tahun Wafatnya Buya HAMKA* (Medan: Opini Waspada, Senin, 27 Juli 2009), h. 24

²² Yunus Amirhamzah, *HAMKA sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), h. 7

²³ Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, vol. 2 (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), h. 168

buku.²⁴ Karya tulisnya tersebar dan memasuki berbagai bidang ilmu, yaitu tafsir, tasawuf, teologi, sejarah Islam dan tidak terkecuali sastra.

1. Karya HAMKA di bidang Sastra, Autobiografi
 - Si Sabariah cerita roman, huruf Arab bahasa Minangkabau (1928)
 - Laila Majnun
 - Mati Mengandung Malu (1934)
 - Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936)
 - Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937)
 - Di Dalam Lembah Kehidupan (1939)
 - Merantau Ke Deli (1940)
 - Terusir (1940)
 - Margaretta Gauthier (1940)
 - Tuan Direktur (1939)
 - Dijemput Mamaknya (1939)
 - Keadilan Ilahi (1939)

²⁴ Hal tersebut diakui oleh HAMKA di ulang tahunnya yang ke-70, ketika diinterview oleh wartawan *Harian Pelita*. Ako S., "Buya Hamka Sebagai Ulama, Sastrawan dan Ayah", dalam *Kenang-kenangan*, h. 289

- Cemburu (*ghirah*) (1949)
- Kenang-kenangan Hidup, sebuah autobiografi sejak lahir 1908 sampai 1950

2. Karya HAMKA di bidang Tafsir

Karya monumental HAMKA di bidang tafsir adalah *Tafsir al-Azhar*. Tafsir ini pada mulanya berasal dari materi pengajian HAMKA pada kegiatan kuliah Subuh di Mesjid Agung al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta dalam rentang waktu 1958-1960. karena besarnya perhatian umat Islam terhadap pelajaran tafsirnya, maka materi pelajaran tersebut kemudian dimuat dalam majalah Gema Islam. Rutinitas kuliah Subuh HAMKA tersebut terpaksa berhenti karena ia ditangkap oleh rezim Soekarno. Meski berada dalam tahanan politik orde lama, ia tetap berupaya menuangkan pemikiran tafsirnya dalam tulisan. Ternyata, hampir sebagian besar tafsir al-Azhar ditulisnya sewaktu dalam tahanan. Ia menulis tafsir ini

sebagai kenangan buah pikirnya buat bangsa dan umat Islam Indonesia.²⁵

3. Karya HAMKA di bidang Tasawuf

- Tasawuf Modern. Pada mulanya karya ini adalah artikel-artikel HAMKA dalam rubrik “Tasawuf Modern” dalam majalah Pedoman Masyarakat yang ditulis antara tahun 1937-1938. Dalam karya ini, ia bermaksud menonjolkan segi-segi kesufian dari sisi ibadah Islam, tanpa mesti menjadi pengikut gerakan tarekat, di samping itu ia ingin menjelaskan pemahaman tasawuf dalam artinya yang murni.
- Falsafah Hidup(1939)
- Lembaga Hidup(1940)
- Lembaga Budi(1940)
- Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973)
- Perkembangan Tasawuf dari Abad ke abad (1952)
- Islam dan Kebatinan(1972)

4. Karya HAMKA di bidang Teologi

²⁵ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, h. 48-49

- Arkanul Islam(1932)
- Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (1958)
- 5. Karya HAMKA di bidang Sejarah Islam
 - Khatibul Ummah jilid 1, II, III.
 - Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929)
 - Sejarah Umat Islam ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1955
 - Muhammadiyah Melalui tiga Zaman (1946)
- 6. Karya HAMKA di bidang Politik, Budaya, Majalah dan lainnya
 - Kepentingan Melakukan Tabligh(1929)
 - Hikmah Isra' Mi'raj
 - Majalah "Tentara"(4 Nomor)(1932) di Makasar
 - Majalah "al-Mahdi"(9 nomor),1932 di Makasar
 - Pembela Islam(1929)
 - Majalah "Semangat Islam"(1943)
 - Majalah "Menara" terbit di Padang Panjang (1946)
 - Negara Islam (1946)
 - Islam dan Demokrasi (1946)
 - Revolusi Pikiran (1946)

- Revolusi Agama (1946)
- Merdeka (1946)
- Hak-hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam (1968) dan Keadilan Sosial dalam Islam (1970)²⁶

BAB III

METODE PEMIKIRAN HAMKA

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa peneliti mengklasifikasikan corak pemikiran HAMKA dengan klasifikasi Islam

²⁶ Buku-buku tersebut diurutkan oleh H. Rusjdi. Lihat H.Rusjdi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof.Dr. HAMKA* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 335-339

Modernis Moderat. Pembuktian tersebut akan dilihat dari dua bidang besar yang menjadi garapan HAMKA, yaitu Tafsir²⁷ dan Tasawuf (Tidak bermaksud menapikan bidang lain yang dikuasainya). Kenapa dua bidang tersebut yang dijadikan sebagai kajian dalam makalah ini. Pada karya tafsirnya HAMKA mengandung informasi keilmuan, baik ilmu-ilmu agama maupun umum. Di dalam tafsir ini seolah-olah ia mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada semua hampir disiplin keilmuan.²⁸ Sedangkan pada karya tasawufnya²⁹ menitik

²⁷ Objek pembahasan tafsir, yaitu Alquran merupakan sumber ajaran Islam. Kitab suci ini menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu gerakan-gerakan umat sepanjang lima belas abad sejarah pergerakan umat Islam. Berdasarkan kedudukan dan peran Alquran tersebut, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan sangat besar bagi maju mundurnya umat Islam. Sekaligus melalui penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran umat itu sendiri. Dilihat dari segi usianya, penafsiran Alquran termasuk yang paling tua dibandingkan dengan kegiatan ilmiah lainnya dalam Islam. Berbagai macam metodologi tafsir dan coraknya telah diperkenalkan dan diterapkan oleh pakar-pakar Alquran. Corak penafsiran Alquran tersebut secara garis besar dapat dibagi tiga bagian yaitu corak *ma'sur* (riwayat), *ra'yi* (penalaran), dan *isyari*.

²⁸ Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya HAMKA seorang besar?: Sebuah Pengantar, dalam Nasir Tamara (eds.), *HAMKA di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 30

²⁹ Dalam Islam hal-hal yang berkaitan dengan proses penyucian jiwa untuk mendekati diri kepada Tuhan disebut dengan tasawuf. Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek

beratkan pada formulasi tasawuf yang inklusif, yakni suatu bentuk penghayatan dimensi esoteris yang terbuka, sebagaimana terbukanya Islam bagi semua kalangan dan tingkat intelektual dan kejiwaan, tanpa

spritual dalam Islam. Spritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang jasmaninya; dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat daripada dunia yang fana; sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik, lebih menekankan penafsiran batini ketimbang lahiriah. Tasawuf atau sufisme ialah istilah yang khusus dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam. Tujuan dari mistisisme itu adalah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme termasuk di dalamnya tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran itu selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan dalam arti bersatu dengan Tuhan dalam istilah Arab disebut *ittihad* dan istilah Inggris *mystical union*. Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2006, h. 2; Dalam kata lain dari segi lingustik terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan dengan tasawuf, misalnya *al-suffah* (*as-suffah*) yaitu orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah menuju Madinah, *saf*, yaitu barisan yang dijumpai dalam melaksanakan shalat berjamaah, *sufi* yaitu bersih dan suci, *sophos* (bahasa Yunani : Hikamah, dan suf (kain wol kasar. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, Cet. ke-VII, h. 238. Dalam defenisi yang lain mengelompokkan defenisi tasawuf kepada tiga kategori yaitu kategori *al-bidayah* (pengalaman sufi pada permulaaan), kategori *al-Mujahadah* (membicarakan pengalaman yang berhubungan kesungguhan mereka), dan kategori yang membicarakan dari segi-segi perasaan-perasaan sufi). Lihat Ibrahim Basumi, *Nasya'ah at-Tasawuf al-Islam*, Makkah: Dar al-Ma'arif, 1969, h. 17.

harus mengasingkan diri dari kehidupan sosial. Karena yang dikehendaki Islam adalah penyatuan diri dengan umat. Dengan cara ini, manusia akan menuju kesempurnaan dirinya. Demikian itulah, jalan yang dibentangkan Islam menuju kebahagiaan sejati.

A. Bidang Tafsir dan Implikasinya

Salah satu karya monumental HAMKA adalah Tafsir Al-Azhar, yang berupaya memberikan corak ke-indonesiaan dalam diskursus ilmu tafsir. HAMKA memiliki corak ataupun metode penafsiran yang spesifik. Menurut HAMKA, ada empat cara menafsirkan Alqur'an. *Pertama*, menafsirkan dengan al-Sunnah. *Kedua*, dengan perkataan sahabat-sahabat Rasulullah. *Ketiga*, dengan perkataan para Tabi'in. *Keempat*, dengan pendapat akal (*al-Ra'yu*).⁵⁰

Pertama, menafsirkan dengan al-Sunnah. HAMKA menjelaskan bahwa terhadap ayat-ayat hukum, mestilah ditafsirkan dengan Sunnah Nabi. Dalam hal ini, akal tidak diberi kesempatan yang banyak untuk

⁵⁰ HAMKA, "Menafsirkan Alqur'an" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 46-47

menafsirkan. Kemudian ia menegaskan: “Kalau ada orang yang berani menafsir-nafsirkan saja Alqur’an yang berkenaan dengan ayat-ayat hukum yang demikian, tidak berpedoman kepada Sunnah Rasul, maka tafsirnya itu telah melampaui keluar dari garis yang ditentukan oleh syari’at”.³¹

Kedua, menafsirkan dengan perkataan sahabat-sahabat Rasulullah. Jika ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum-hukum tidak ditemukan penafsirannya dalam Sunnah Rasulullah, maka ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan pendapat dan perkataan sahabat-sahabat Rasulullah, sebab para sahabat Rasulullah ini hadir di hadapan Rasulullah seketika ayat diturunkan dan mereka mengetahui sebab-sebab turunnya ayat.³²

Menurut HAMKA, perkataan para sahabat yang khas dalam menafsirkan Alqur’an itu mengungkapkan makna dan maksudnya, hampir sama kedudukannya dengan Sunnah Nabi khususnya apabila bersangkutan dengan hukum-hukum syara’, sebab katanya: “kita

³¹ HAMKA, “Menafsirkan Alqur’an” dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 35-36

³² HAMKA, “Menafsirkan Alqur’an” dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 41

percaya bahwa pada pokoknya tentu sahabat itu menerimanya daripada Rasulullah Saw. Tetapi kalau ada dalil bahwa itu hanyalah pendapat sahabat itu sendiri, maka tidaklah sama derajat pendapat beliau-beliau itu dengan Sunnah Rasulullah Saw.”³³

Ketiga, menafsirkan dengan perkataan para Tabi'in. *Keempat*, menafsirkan Alqur'an dengan pendapat akal (*al-Ra'yu*). Dalam hal apakah boleh menafsirkan Alqur'an dengan akal pikiran, Hamka lebih memilih pendapat al-Zamakhshari dan Al-Ghazali yang membolehkannya. Pendapat inilah, menurutnya, yang lebih dapat diterima oleh generasi belakangan. Argumentasinya adalah bahwa masalah ibadah dan akidah tidak akan pernah berubah untuk selamanya, tetapi pengetahuan tentang alam selalu berkembang, dan bahkan luar biasa perkembangannya, sementara Alqur'an mengatasi seluruh zaman yang dihadapinya. Oleh karena itu, kata

³³ HAMKA, “Menafsirkan Alqur'an” dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 41-43

HAMKA, "Alqur'an akan tetap ditafsirkan, sesuai dengan ilmu pengetahuan, melalui ruang dan waktu, tidak berhenti-henti."³⁴

Dengan demikian, HAMKA sepakat dengan pendapat yang membolehkan menafsirkan Alqur'an dengan *al-Ra'yu* (akal pikiran). Bagaimanapun, agar penafsiran dengan *al-Ra'yu* ini dapat diterima, HAMKA mengemukakan empat syarat berikut:

1. Mengetahui bahasa Arab.
2. Jangan menyalahi dasar yang diterima dari Nabi Muhammad saw
3. Jangan berkeras urat leher mempertahankan satu mazhab pendirian lalu dibelok-belokkan maksud ayat Alqur'an sesuai dengan mazhab yang dipertahankan itu.
4. Niscaya ahli pula dalam bahasa tempat dia ditafsirkan.³⁵

Dalam menafsirkan Alqur'an, HAMKA mengatakan bahwa dia berpegang kepada hal-hal berikut:

³⁴ HAMKA, "Menafsirkan Alqur'an" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 51

³⁵ HAMKA, "Menafsirkan Alqur'an" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 52

1. Memelihara sebaik-baiknya hubungan diantara *naql* dengan akal, di antara *riwayah* dengan *dirayah*. Artinya, bahwa dalam menafsirkan, HAMKA menggunakan metode penyatuan antara nas dan akal rasional.
2. Tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu.³⁶
3. Tidak memasukkan pertikaian mazhab dan juga tidak *ta'assub* kepada satu paham, sebab menurutnya, *ta'assub* kepada mazhab tertentu akan menyebabkan sempitnya penafsiran.³⁷

³⁶ Menurut HAMKA, "Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau *naql* dari orang yang terdahulu, berarti hanya suatu "*textbook thinking*". Sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan melenceng keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur kemana-mana, sehingga tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama". HAMKA, "Haluan Tafsir" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h.53

³⁷ Sebagai contoh dalam hal ini, HAMKA mengatakan: Kalau kita baca *Tafsir al-Kasysyaf* karangan Imam az-Zamakhshyari kelihatanlah kegigihan beliau mempertahankan mazhab yang beliau anut, yaitu Mu'tazilah. Dan kalau

4. Dalam menulis tafsir ini, HAMKA berupaya agar pembahasannya tidak terlalu tinggi sehingga hanya dipahami oleh para ulama saja dan tidak terlalu rendah sehingga menjemukan. Tafsir ini, menurutnya dipersiapkan untuk semua tingkatan masyarakat.³⁸

Salah satu contoh penafsiran HAMKA dalam Tafsir *Al-Azhar* adalah tentang Hukum Menikahi Perempuan *Ahl al-Kitab*. Dasarnya adalah Firman Allah Surat Al-Baqarah (2): 221, al-Mumtahanah (60): 10 dan al-Maidah (5): 5.

QS. Al-Baqarah (2):221:

Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu.

kita tilik pula *Tafsir ar-Razi*, kita lihatlah kegigihan beliau mempertahankan mazhab yang beliau anut yaitu Syafi’i. Dan apabila kita baca pula tafsir yang ditulis oleh Al-Alusi mufti Baghdad yaitu *Tafsir Ruhul Ma’ani*, kita lihat beliau mempertahankan mazhab yang beliau anut yaitu Hanafi, sedang dahulunya adalah penganut mazhab Syafi’i. HAMKA, “Haluan Tafsir” dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 53.

³⁸ Hamka, “haluan Tafsir” dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 55-56

Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”

QS.Al-Mumtahanah (60):10

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka

apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

QS.Al-Maidah (5):5

Artinya: “Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik, makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi *Al-Kitab* itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi *Al-Kitab* sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak(pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang sudah kafir sesudah beriman (tidak menerima

hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.”

Pendapatnya, Seorang laki-laki muslim boleh mengawini wanita *ahl al-kitab* tetapi laki-laki *ahl al-kitab* tidak boleh mengawini wanita muslimah. Kebolehan mengawini perempuan *ahl al-kitab* ini menurut HAMKA adalah bagi laki-laki muslim yang kuat keislamannya (agamanya). HAMKA berkata: “Kalau ada “pertemuan nasib” mendapat jodoh perempuan Yahudi atau Nasrani dengan laki-laki Islam yang kuat keislamannya, tidaklah dilarang. Bagi laki-laki muslim yang kuat agamanya, sehingga dia dapat membimbing istrinya dan keluarga istrinya tersebut ke jalan yang benar atau masuk Islam, maka perkawinan seperti itu tidak saja boleh tapi bahkan merupakan “perkawinan yang terpuji dalam Islam”. Tetapi, jika laki-laki tersebut lemah agamanya, maka tidak diberikan keizinan untuk mengawini perempuan *ahl al-kitab*. Sebab dialah yang akan hanyut, tukang pancing dilarikan ikan.³⁹ Dalam hal ini, HAMKA menggunakan dalil kemaslahatan. Demikian pula ketika ia dihadapkan dengan isu natal

³⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II, h. 258-260

bersama saat ia menjabat sebagai ketua MUI. Ia memberikan fatwa haram dengan dalil kemaslahatan.⁴⁰

Dari gambaran yang telah disebutkan nampaklah bahwa HAMKA adalah sosok yang moderat dalam mengkaji dan memahami Islam. Pemikiran HAMKA di bidang Tafsir ini jelas banyak berpengaruh terhadap umat Islam generasi terdahulu dan juga hari ini. Menurut HAMKA, tafsir ini terutama ditujukan kepada generasi muda baik Indonesia atau di daerah lain yang berbahasa Melayu, yang memiliki keinginan, semangat untuk memahami isi Alqur'an tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. Di samping itu, juga ditujukan kepada para muballigh, ahli dakwah. Menurut HAMKA, bahwa mereka ini kadang-kadang mengetahui banyak atau sedikit bahasa Arab, tetapi kurang pengetahuan umumnya, sehingga canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. "Tafsir ini adalah suatu alat penolong bagi mereka untuk menyampaikan dakwahnya itu." Karena

⁴⁰ MUI, Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, h. 241-242. Fatwa ini ditanda tangani oleh ketua dan sekretaris Komisi Fatwa MUI: KH. M. Syukri. G. (Ketua), Drs. H. Mas'udi (sekretaris), pada 1 Jumadil Awal 1402 H, bertepatan 7 Maret 1981 M.

itu, tidak heran jika HAMKA terkesan seolah-olah bercerita (berceramah) dengan bahasa yang relatif mudah dalam menafsirkan ayat-ayat di dalam tafsir Al-Azhar.

HAMKA menulis Tafsir Al-Azhar ini memang ditujukan untuk semua lapisan masyarakat dan bercorak sosial budaya kemasyarakatan. Muhammad Quraish Shihab, memberikan komentar: “Tafsir seperti ini berupaya menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alqur’an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti tetapi indah didengar”.⁴¹

B. Bidang Tasawuf dan Implikasinya

Telah dikemukakan bahwa HAMKA memiliki formulasi tasawuf yang *inklusiif*, yakni suatu bentuk penghayatan dimensi esoteris

⁴¹ Muhammad Quraish Shihab, “Sejarah Perkembangan Tafsir” dalam *Membumikan Alqur’an* (Bandung: Mizan, 1997), h. 73

yang terbuka, sebagaimana terbukanya Islam bagi semua kalangan dan tingkat intelektual dan kejiwaan, tanpa harus mengasingkan diri dari kehidupan sosial. Karena yang dikehendaki Islam adalah penyatuan diri dengan umat. Dengan cara ini, manusia akan menuju kesempurnaan dirinya. Demikian itulah, jalan yang dibentangkan Islam menuju kebahagiaan sejati.

Kebahagiaan adalah tujuan akhir penyucian jiwa dan kebajikan moral serta karakter etis. Kebahagiaan yang paling sempurna bagi manusia adalah tertanamnya dan termanifestasinya sifat-sifat ketuhanan. Kalangan filosof dan sufi sependapat bahwa kebahagiaan dimaksud adalah kebahagiaan yang diperoleh dengan pengembangan mental, yakni penyucian pikiran atau penyucian mata hati (*zaug*). Sumber-sumber eksternal seperti kekayaan, nama baik, kedudukan sosial dan kepopuleran adalah sumber kebahagiaan yang sementara, bukan sumber sejati kebahagiaan.⁴²

⁴² Lihat: Muhammad Mahdi ibn Abi Zar an-Naraq, *Jami' al-Sa-adah* atau Penghimpun Kebahagiaan. Terj. Ilham Mashuri dan Sinta Nuzuliana (Jakarta: Lentera, 2003), h. 23-25; HAMKA, *Tasawuf Modern*, h. 18; K. Sri Dhammananda, *How to life Without Fear and Worry*, atau Hidup sukses dan

HAMKA merumuskan teorinya tentang bahagia sejati dengan mendasarkan kepada pandangan yang menurutnya lebih sesuai dengan sunnah. Ia tidak menolak teorinya al-Ghazali yang banyak mempengaruhi pikirannya tentang kebahagiaan sejati, tetapi ia memberi penekanan lain, yang membuat teori akhirnya berbeda dengan al-Ghazali⁴⁵ dan sufi serta filosof lainnya. Perbedaan yang paling menonjol adalah penekanan HAMKA yang seimbang terhadap

bahagia tanpa Takut dan Cemas, Terj. E. Swarnasanti (Bandung: Yayasan Penerbit Kanariya, 1994), h. 146.

⁴⁵ Pengaruh al-Ghazali terutama tampak pada tulisan-tulisan HAMKA tentang tasawuf, misalnya dalam buku *tasawuf modern*, bagian-bagian tertentu *Lembaga Budi* dan *Pandangan Hidup Muslim*. Uraian-uraian tentang keimanan dan akhlak dalam *tafsir Al-Azhar* dan sebagainya. Pengaruh yang paling jelas adalah terdapat dalam karya *tasawuf modern* dalam karya ini HAMKA tidak segan-segan mengutip *Ihya' 'Ulum ad-Din* karya Al-Ghazali secara panjang lebar, dan bagian-bagian tertentu dituangkan HAMKA dalam karya populer ini (misalnya tentang kesucian dan kesempurnaan jiwa) adalah perpanjangan tangan belaka dari pemikiran al-Ghazali, meskipun dalam uraian disana-sini terlihat sikap kritis HAMKA, bahkan ia menolak al-Ghazali. Penolakan HAMKA terhadap al-Ghazali terutama ditujukan kepada epistemology al-Ghazali yang memandang bahwa puncak kebahagiaan itu hanya didapatkan jika seorang *salik* (pencari) memisahkan dirinya dari keramaian lalu memusatkan *mujahadah*-nya dalam pengasingan dirinya. Belakangan menurut HAMKA, sikap al-Ghazali ini dijadikan orang sebagai pembenar sikap bagi sikap memisahkan diri dari masyarakat untuk mencapai kepuasan dan kenikmatan spiritual, padahal sikap tersebut bertentangan dengan filosofi tauhid dalam Islam. HAMKA, *Tasawuf modern*, h. 3-4, 24-25, dan lain-lain; Hamka, *Tasawuf: perkembangan dan Pemurniannya*, cet. XIX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), h. 229; HAMKA, *Lembaga Budi*, cet. VIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.2.

pemungksian “akal” dan hati dalam menemukan kebahagiaan sejati. Karenanya di samping sumber-sumber internal kebahagiaan, ia juga memandang sama perlunya sumber-sumber eksternal kebahagiaan. Penekanannya kepada pemungksian akal secara konsisten nampak mulai saat pencariannya sampai ia meninggal dunia, demikian pula konsistennya kepada pencerahan hati (*zung*).

Menurut HAMKA, kata akal artinya ikatan. Kata ini sesuai betul dalam penggunaannya, karena ibarat tali mengikat unta, akal itu mengikat manusia. Dalam pepatah Melayu tersebut: “Mengikat binatang dengan tali, mengikat manusia dengan akalnya”. Artinya, sebagaimana tali digunakan mengikat unta agar tidak lari, akal mengikat manusia supaya tidak lepas mengikuti hawa nafsunya.⁴⁴

HAMKA cenderung memaknakan akal itu kepada sifat yang tidak berdiri sendiri akan tetapi konpergensinya dari tiga sifat sebagaimana dalam ilmu jiwa yaitu pikiran (*al-fikr*) kemauan (*al-iradah*) dan perasaan (*al-wijdan*). Bahkan, dalam bagian lain ia mengutip hadis nabi Muhammad saw yang menjelaskan tiga indikator yang menjadi syarat

⁴⁴ HAMKA, *Falsafah Hidup*, h. 30

bagi kesempurnaan akal. *Pertama*, baik ma'rifahnya kepada Allah. *Kedua*, baik ketaatannya kepada Allah. *Ketiga*, baik kesabarannya atas ketentuan Allah. Secara implisit, hadis tersebut seakan memberi penegasan bahwa dengan akallah manusia mengetahui Allah, mengimani dan meyakinkannya dan mengendalikan atau menguasai diri.⁴⁵

Menurut HAMKA, tingkat kebahagiaan yang dicapai oleh seseorang tergantung kepada tingkat kesempurnaan akal. Jika akal bertambah sempurna, indah dan murni, maka bertambah tinggi pula tingkat kebahagiaan yang diperoleh. Ia berkata, “bertambah luas akal, bertambah luaslah hidup, bertambah datanglah bahagia. Bertambah sempit akal, bertambah sempit pula hidup, bertambah datanglah celaka.”⁴⁶

Menurut HAMKA, orang yang akalunya terasah dan semakin halus, maka ia akan semakin terhindar dari pikiran picik dan sempit, sebaliknya ia akan berpandangan luas, pandai menginstropeksi diri, mengendalikan hawa nafsu, senantiasa mencontoh budi pekerti yang

⁴⁵ HAMKA, *Tasawuf modern*, h. 15; HAMKA, *Falsafah Hidup*, h. 31

⁴⁶ HAMKA, *Tasawuf modern*, h. 16

baik, sabar dan tawakkal, bersahabat dengan orang yang berakal pula. Orang yang berakal dengan ciri-ciri sebagai disebut terakhir, menurut HAMKA, selalu mengawasi dirinya dalam empat hal:

1. Saat untuk menyembahkan hajatnya kepada Tuhannya
2. Saat untuk menilik dirinya sendiri
3. Saat untuk membukakan rahasia diri kepada sahabatnya yang setia, menyatakan aib-aib dan celanya supaya dapat dinasehati dan ditunjukkan oleh teman setia itu secara terus terang
4. Saat dia bersunyi-sunyi, duduk bersoal-jawab dengan dirinya, menanyakan mana yang halal dan mana yang indah, mana yang jahat dan mana yang baik.⁴⁷

Menurut HAMKA, saat yang terpenting adalah yang disebut terakhir, yakni saat merenung diri dalam kesendirian dan kesunyian, mengistirahatkan jiwa dan hati dari persoalan keduniaan dan memusatkannya kepada *mujahadah* spiritual. Sehingga dengan demikian, ia hanya merindukan tiga perkara dalam hidupnya, *pertama*,

⁴⁷ HAMKA, *Falsafah Hidup*, h. 45

menyediakan bekal untuk hari kemudian, *kedua*, mencari kelezatan jiwa, *ketiga*, menyelidiki arti hidup. Agar akalnya semakin murni, ia senantiasa menjaga kesuciaannya. Akal yang senantiasa dibersihkan, dipelihara kemurniannya dan diasah kualitasnya akan mengantarkan manusia kepada ilmu hakikat, menjauhkannya dari kebatilan, membuatnya tunduk kepada hukum, menerima perintah dan menjauhi larangan, mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Akal yang demikian akan mengendalikan kekuatan marah dan syahwat untuk mencapai kesempurnaan manusia. Tujuan akhirnya adalah tujuan yang paling mulia dari akal, yaitu *ma'rifat* kepada Allah (mengenal Allah), mengerjakan perintah-Nya dengan penuh taat, menahan diri dari maksiyat.⁴⁸ Jika manusia telah sampai kepada *ma'rifatullah* maka ia telah mencapai kebahagiaan sejati.

Konsep *Ma'rifatullah* HAMKA tidaklah sama dengan al-Ghazali yang menekankan kepada *mujahadah* spiritual (*riyadhah qalbiyah*) dengan cara *'uzlah* (pengasingan diri), maka HAMKA menekankan pada penyempurnaan dan pemurnian akal, HAMKA

⁴⁸ HAMKA, *Falsafah Hidup*, h. 49

misalnya, mengatakan demikian, “Tujuan akal yang paling mulia, tujuan akal yang sejati, tujuan perjuangan kita di dalam hidup ini ialah *ma’rifat* Allah, kenal kepada Tuhan, mengerjakan perintah-Nya dengan ta’at, menahan diri dari pada mema’siyati-Nya. Oleh sebab itu, kaum muslimin di suruh mempergunakan dan memperhalus akal. Jangan bosan dan jangan lalai memperhatikan. Sekurang-kurangnya, jika tiada akan tercapai *ma’rifat* yang pertama, tercapai saja derajat *ma’rifat* yang kedua itu sudahlah tinggi kemuliaan yang kita capai. Sehingga *mufassirin* pun telah memberi arti *zhan* itu dengan yakin, karena amat sulitnya perjalanan yang akan di tempuh itu.”⁴⁹

Pemikiran HAMKA tentang tasawuf ini sangat digandrungi oleh masyarakat. Terbukti buku karya-karyanya tentang tasawuf seperti *Tasawuf Modern* sangat digemari dan sudah mengalami sedikitnya 16 kali cetak ulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemikiran sufistik HAMKA mampu diterima semua kalangan lapisan masyarakat. Terlebih, penjelasan HAMKA dalam memahami tasawuf dalam artinya yang murni, yakni sebagai cara mendekatkan diri kepada

⁴⁹ HAMKA, *Falsafah Hidup*, h. 60-61

Allah sebagaimana dalam tuntunan nabi Muhammad saw. Kondisi ini menggambarkan moderatnya pemikiran HAMKA dalam bidang tasawuf. Wajar saja, sampai dengan hari ini, pemikiran sufistik HAMKA masih hidup dan dinamis dalam kancah sufistik Islam Indonesia khususnya dan juga daerah-daerah lain.

Intisari ajaran tasawuf adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga orang merasa dengan kesadarannya itu berada dihadirat-Nya. Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang nampak berserakan. Karena melalui tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan, bahwa dalam faham *wahdatul wujud*, alam dan manusia yang menjadi objek ilmu pengetahuan ini sebenarnya adalah bayang-bayang atau foto copy Tuhan. Dengan cara demikian antara satu ilmu dengan ilmu lainnya akan saling mengarah pada Tuhan. Di sinilah perlunya ilmu dan teknologi yang berwawasan moral, yaitu ilmu yang diarahkan oleh nilai-nilai dari Tuhan. Orang yang demikian harus cemas jika ilmu yang dimilikinya itu tidak dimanfaatkan sesuai perintah Tuhan.

Selanjutnya tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi pekerti yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan cara demikian, ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.

Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan modern ini dapat diatasi dengan menerapkan konsep *zuhud* (*asketisisme*). Dalam Islam asketisisme ini mempunyai pengertian khusus. Ia bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, tetapi merupakan hikmah yang membuat penganutnya mempunyai visi khusus terhadap kehidupan, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan hati mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.⁵⁰

⁵⁰ Al-Tafthazani, *Sufi dari zaman ke zaman*, Terj. Ahmad Rafi' Usmani, (Bandung: Pustaka ITB, 1985), h. 54

Konsep *zuhud*, yang pada intinya sikap tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh duniawi yang sementara itu, atau menghindarkan diri dari kecendrungan-kecendrungan hati yang terlalu mencintai dunia. Jika sikap ini telah mantap, maka ia tidak akan berani menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan. Sebab tujuan yang ingin dicapai dalam tasawuf adalah menuju Tuhan, maka caranya pun harus ditempuh dengan cara yang disukai oleh Tuhan. Selanjutnya sikap frustrasi, putus asa dapat diatasi dengan sikap ridha yang diajarkan dalam tasawuf, yaitu selalu menerima terhadap segala keputusan Tuhan setelah berusaha dengan semaksimal mungkin.

Masih banyak contoh bagaimana pengejawantahan nilai-nilai spritual (tasawuf) yang disesuaikan dengan kondisi kekinian. Namun, penulis tidak menjelaskannya secara keseluruhan hanya berupa perwakilan dari beberapa konsep saja. Jelasnya, problema masyarakat modern yang menjadikan kekeringan akan nilai-nilai spritual harus segera diobati dengan menanamkan kembali nilai-nilai spritual (sufistik). Ini menunjukkan betapa relefan dan signifikan tasawuf dengan kondisi hari ini.

BAB IV
PERAN HAMKA DALAM MODERNISASI
ISLAM INDONESIA

Kuntum khaira ummatin ukhrijat li al-nas adalah kandungan pesan Alqur'an yang mengatakan bahwa kaum muslimin merupakan kelompok terbaik di antara manusia dan diunggulkan atas semua agama. Hal tersebut terbukti dengan kenyataan bahwa sebagian besar halaman sejarah Islam selama empat belas abad diwarnai oleh kisah ekspansi dan kemenangan. Hanya satu abad sesudah wafatnya Nabi Muhammad Saw., pada pertengahan abad ke-8 kekuasaan Islam

membentang dari Spanyol sampai Xinjiang. Meskipun pusat kekhalifahan di Baghdad dihancurkan oleh Mongol pada pertengahan abad ke-13, dengan takdir Allah laskar penakluk ini berduyun-duyun masuk Islam dan menyebarkan agama ini di Rusia, lalu keturunan mereka menegakkan kesultanan Moghul (Mongol) di India dari abad ke-16 sampai abad ke-19. Ketika umat Islam terusir dari Spanyol pada akhir abad ke-15, muncul kesultanan Turki yang menguasai seluruh Semenanjung Balkan sampai awal abad ke-20. Bahkan ketika hegemoni politik Islam mulai redup pada abad ke-17, Islam melalui jalur perdagangan tersebar luas di Asia Tenggara dan pantai timur Afrika.⁵¹

Modernisme adalah pandangan yang dipaparkan oleh kaum cendekiawan sebagai reaksi terhadap tantangan yang disajikan oleh dunia Barat. Dalam rangka ini, Modernisme umumnya diartikan sebagai sikap positif terhadap pembaharuan dan perubahan serta peradaban Barat. Dengan demikian, Modernisme dapat diartikan sebagai wakil dari suatu pandangan dunia yang dinamik, pragmatik, dan mudah

⁵¹ I' anatul Imtihanah, HAMKA dan Gerakan Modernisasi di Indonesia, dalam *Khazanah Islam Nusantara: Rekam Jejak Dialektika Islam dan Local Value*, Jurnal BIMAS Islam Departemen Agama RI, h. 97

disesuaikan.⁵² Tradisionalisme, bertentangan dengan Modernisme, diartikan sebagai sikap negative terhadap segala jenis pembaruan dan dunia Barat. Tradisionalisme dianggap sebagai posisi statis, pada

⁵² Secara etimologis, pengertian umum kata ‘modern’ adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau. Jadi era modern adalah era kehidupan yang dibangun atas dasar sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana menurut Astrid S. Susanto, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mental manusia, tehnik dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia (*the rising demands*). Modernisasi dilihat sebagai proses segitiga yang sisi-sisinya saling kait-mengait, di mana perubahan yang terjadi pada satu sisi, akan ikut mengubah sisi yang lain, yaitu segi struktural yang menyangkut proses diferensiasi struktur-struktur kelembagaan, perubahan orientasi sikap individual ke arah yang lebih “progresif” dan segi spesialisasi fungsional dalam proses sosial. Sudah barang tentu, dalam proses modernisasi itu telah dibayangkan bagaimana keadaan akhir (*end-state*) dari proses itu, yaitu suatu sistem sosial seperti yang terdapat dalam masyarakat yang paling modern sekarang ini yang tak lain adalah masyarakat industri maju. Lihat Sayidiman Suryahadipraja, *Makna Modernitas Dan Tantangannya Terhadap Iman Dalam kontekstual Ajaran Islam* (Jakarta: Paramadina, 1993), h.553; Abudin Nata, *Akhlak tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 279; Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1979), Komaruddin Hidayat, *Agama dan kegalauan Masyarakat Modern*, dalam Nurcholish Madjid et.al., *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Mediacita, 2000), h. 98

hakikatnya pasif, tidak mempunyai kemampuan untuk bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya.⁵³

Gelombang reformasi atau tajdid yang berdampak luas ke segenap penjuru Dunia Islam, dari Afrika Utara sampai Asia Tenggara, termasuk di dalamnya Indonesia, mulai berlangsung pada abad ke-18, tatkala umat Islam kehilangan kreativitas dan tenggelam dalam kebekuan pemikiran, akibat tertutupnya pintu ijtihad oleh institusi-institusi keagamaan yang sudah mapan. Maka bangkitlah para tokoh pembaharu seperti Muhammad ibn Abdul-Wahhab (1703-1792) di semenanjung Arabia, Syah Waliyullah ad-Dahlawi (1703-1762) di India, dan Muhammad ibn Ali as-Sanusi (1791-1859) di Afrika Utara.

Sebagaimana halnya Ibn Taimiyah⁵⁴ lima abad sebelumnya, para pembaharu pada abad ke-18 itu memusatkan gerakan mereka

⁵³ Hisham Sharabi, *Arab Intellectual and West: The Formative Years* (London: John Hopkins Press, 1970), h. 6

⁵⁴ Ibnu Taimiyah lahir di Kota Harran pada hari Senin, pada tanggal 22 Januari 1263 M bertepatan dengan tanggal 10 Rabiul Awwal 661 H. dan meninggal dunia di Damaskus malam Senin 20 Zulqaidah 728 H/ 26 September 1328 M. Nama lengkapnya Taqi al-Din Abu al-Abbas Ahmad ibn Syihab al-Din Abu al-Ahasin 'Abd al-Halim ibn al-Majd al-Din Abu al-Barkat 'Abd al-Salam ibn Abu Muhammad 'Abd Allah ibn Abu al-Qasim al-Hadlar ibn Muhammad ibn al-Hadlar ibn 'Ali 'Abd Allah ibn Taimiyah al-

untuk mencairkan “kebekuan internal” yaitu memurnikan tauhid, menentang dominasi mazhab, dan memberantas hal-hal yang dianggap *bid'ah*. Adapun masalah “ancaman eksternal” tidaklah menjadi fokus pemikiran, sebab sebagian besar dunia Islam belum tersentuh oleh hegemoni kelompok non-Muslim. Meskipun sejak abad ke-17 bangsa-bangsa Eropa Barat sudah berdatangan sebagai pedagang, penyebar Injil atau prajurit (*gold, gospel, glory* atau *mercenary, missionary, military*), kehadiran mereka sampai akhir abad ke-18 tidaklah menggoyahkan tatanan peradaban umat Islam.

Harrani al-Dimsyaqi al-Hanbali, selanjutnya dikenal dengan Ibnu Taimiyah. Ia dilahirkan dari lingkungan keluarga yang faqih dalam hukum Islam. Ayahnya, pamannya, kakeknya bahkan ibunya adalah tokoh-tokoh terkemuka dari mazhab Hanbali yang paham terhadap hukum Islam, jadi tak heran bila mereka senantiasa berperan dalam memotivasi Ibnu Taimiyah untuk menggeluti pelajaran keagamaan. Muhammad Harbi, *Ibn Taimiyah wa Mauqifuhu min Ahammi al-Firaq wa a-Dinayat fi 'Asrihi*, (Beirut : 'Alam al-Kutub, 1987). h. 28 – 29. lihat juga Ibnu Taimiyah, *Ma'arij al-Ushul*, (Kairo: al-Maktabat al-'Ilmiyyah, t. t.) h. 7.; B. Lewis, et. all, ed., “*Ibn Taimiyah*” *The Encyclopedia of Islam*, Jilid III (Leiden: E.) Brill, 1979) h. 951; Ibnu Taimiyah, *al-Nubuwwat*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1985) h. 7. lihat juga M. Abu Zahra, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, Juz II (Kairo: Dar al-Fikir al-'Araby, t.t.) h. 406.; 'Abd al-Rahman al-Syarqawy, *Ibn Taimiyah al-Faqih al-Mu'azzab*, (Mesir: al-Nahdat al-Mishriyat al-Sammah lil Kitab, 1988) h. 8.

Dominasi bangsa-bangsa Eropa Barat mengakibatkan tersebarnya peradaban modern di seluruh dunia. Maka pada akhir abad ke-19 bermunculan tokoh-tokoh pembaharu (*mujaddid*) yang menyeru umat Islam agar mengambil peradaban modern yang menunjang kemajuan, sebab modernisasi dalam arti yang benar, yaitu yang didasari rasionalisasi dan teknikalisis, tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam bahkan justru diperintahkan oleh Alqur'an. Oleh karena para mujaddid ini bersikap positif terhadap modernitas, mereka oleh para ahli sejarah dijuluki kelompok *modernis* dan gerakan mereka disebut gerakan *Modernisme Islam*.

Jika kita melihat gerakan Islam di Indonesia, selama abad ke sembilan belas maupun abad dua puluh, akan ditemukan kaitan tak terpisah yang menggabungkannya dengan gerakan-gerakan Muslim lain di dunia, khususnya Negara-negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Pada satu ketika kaum reformis di Indonesia diilhami oleh gagasan-gagasan baru yang dikumandangkan di Timur Tengah dan yang masuk di Indonesia melalui berbagai saluran. Mekkah

dan Kairo merupakan dua pusat yang memperkenalkan kaum muslimin di Indonesia dengan gagasan-gagasan pembaharu di dunia.

Walaupun pemerintah Belanda mengeluarkan sejumlah peraturan dan kebijakan untuk menghalangi gagasan-gagasan baru masuk ke Indonesia, akan tetapi kuasa tersebut tidak memiliki peran apapun. Kaum muslim Indonesia tetap mengadakan interaksi dan komunikasi dengan dunia muslim luar di antaranya dengan media Haji bagi sejumlah besar orang, atau mahasiswa yang melanjutkan pendidikan lembaga Tinggi di Mekkah dan Kairo. Beberapa ilmuwan Arab yang datang ke Indonesia untuk melakukan kunjungan singkat atau mengajar pada instansi pendidikan agama di Indonesia juga memiliki sumbangsih bagi perkembangan gerakan modernisme.

Dalam perkembangan gerakan modernisme Islam di Indonesia, tidaklah dapat diabaikan peranan orang-orang Minangkabau. Di samping karena Minangkabau telah mengenal ide pembaharuan Islam sejak masa Perang Paderi, suku Minangkabau memiliki watak seperti suku Quraisy, yaitu senang mengembara, sehingga mereka terbiasa

mengadakan kontak dengan dunia luar dan terbuka kepada ide-ide baru.

Menjelang akhir abad ke-19, seorang putra Minangkabau menjadi imam masjid al-Haram di Makkah, yaitu Syaikh Ahmad Khatib al-Jawi al-Minangkabawi (1840-1916). Dia banyak mempunyai murid yang datang dari tanah air, antara lain Ahmad Dahlan (1868-1923) yang kelak mendirikan Muhammadiyah serta Hasyim Asy'ari (1871-1947) yang kelak mendirikan Nahdlatul 'Ulama'.

Di Indonesia beberapa orang murid Syaikh Ahmad Khatib di tanah suci pulang ke Minangkabau, yaitu Muhammad Jamil Jambek (1860-1947), Muhammad Thaib Umar (1874-1920), Abdullah Ahmad (1878-1933), dan Abdul Kharim Amrullah (1879-1945). Setelah majalah *Al-Imam* berhenti terbit, timbul niat di kalangan mereka berempat untuk menerbitkan majalah semacam itu di Minangkabau. Maka pada tanggal 1 April 1911 terbit majalah *Al-Munir* di Padang, dengan Abdullah Ahmad sebagai pemimpin redaksi. Inilah majalah modernisasi Islam yang pertama di Indonesia.

Selama lima tahun usianya majalah Al-Munir beredar di seluruh Indonesia, terutama di Sumatera dan Jawa. Artikel-artikel majalah ini mengkritik praktek-praktek keagamaan yang tidak sesuai dengan Alqur'an dan Sunnah Nabi serta menganjurkan umat Islam menata metode dan sarana pendidikan. Tidaklah mengherankan jika daerah Minangkabau mempelopori sekolah-sekolah agama yang menerapkan sistem kurikulum modern. Pada tahun 1909 Abdullah Ahmad mendirikan Sekolah Adabiyah di Padang, lalu Abdul Karim Amrullah mendirikan surau Jembatan Besi tahun 1914 di Padang Panjang. Setahun kemudian Padang Panjang juga memiliki Sekolah Diniyah Putri yang didirikan oleh Zainuddin Labai (1890-1924) dan adiknya, Rahmah al-Yunusiyah (1900-1969). Kemudian Surau Jembatan Besi bergabung dengan Surau Parabek, yang didirikan tahun 1908 oleh Ibrahim Musa (1882-1963), menghasilkan sekolah Sumatera Thawalib tahun 1918.

Persinggungan Minangkabau dengan pergerakan dunia Islam modern melahirkan HAMKA yang memiliki keturunan dari orang besar dan memiliki loyalitas yang besar terhadap persoalan agama dan

Negara. HAMKA dengan ide pembaharuannya terbentuk oleh beberapa faktor yang melingkupinya tersebut, orang tua terutama ayahnya yang begitu besar mempunyai harapan ia akan menjadi ulama besar, dengan didikan dan mehidupan yang melingkupinya dalam keluarga maupun masyarakat dapat di mana ia tumbuh dan lahir juga memberikan warna terhadap bangunan pemikiran yang dimilikinya.

Di samping itu juga, persinggungannya dengan dunia Islam, Khususnya Mesir, selain melalui ulama dan tokoh tertentu di Indonesia juga didapatinya melalui buku-buku dan artikel yang dimuat dalam majalah-majalah sebagaimana dikemukakan di atas, misalnya *al-urwah al-wusqa* dan *al-Manar*. Semangat pembaharuan yang menyala-nyala dari dua majalah tersebut memberikan dampak yang kuat bagi HAMKA. Menurutnya, bahwa setiap orang yang membaca majalah tersebut dalam dirinya ada bibit-bibit untuk menerimanya serta memberikan rangsangan untuk bangkit.

Selain itu, HAMKA juga terpengaruh oleh ide pembaharuan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Pengaruh itu sangat jelas dalam tafsir *al-Azhar*, terutama pada metode dan tujuan walaupun HAMKA

tidak sepenuhnya sependapat dengan pendapat-pendapat Abdul. Selain Abdul, beberapa pandangan sarjana Islam lainnya, seperti Maulana Muhammad Iqbal, gerakan al-Ikhwān al-Muslimīn di Mesir, al-Maududi, Hasan al-Nadwi, Muhammad Abu Zahrah dan lain-lainnya. Di Indonesia HAMKA menyebut Mohammad Natsir, Prof. Dr. H. Rasjidi sebagai tokoh idolanya.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran pembaharuan HAMKA tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan Islam di masa ia hidup, akan tetapi juga masih relevan dengan kondisi saat ini. Dimensi-dimensi yang diuraikannya tidak hanya menyangkut bidang teologi saja akan tetapi berkaitan dengan kehidupan lainnya seperti aspek syari'ah, pendidikan, ekonomi, keluarga dan institusi Negara. Dengan demikian, relevansi pemikiran HAMKA ke depan antara lain: *pertama*, modernisasi pemikiran HAMKA membawa kepada pola berpikir terbuka, progressif dan dinamis. *Kedua*, gaya moderat-nya HAMKA mampu memilih dan memilah mana tradisi yang terbelakang dan justru bertentangan dengan substansi agama dan mana tradisi yang masih bisa dipertahankan dan relevan dengan kekinian. *Ketiga*,

ketegasan berpikirnya HAMKA layak dicontoh oleh intelektual masa kini. Ia komitmen dengan pendapatnya sekalipun pertaruhannya harus melepas kedudukan terhormat di mata masyarakat. *Keempat*, banyaknya karya yang dihasilkan oleh HAMKA seyogyanya memicu kreatifitas intelektual saat ini terlepas dengan pro-kontra produk intelektualnya HAMKA, apakah karya akademis atau tidak. Jelasnya, di zamannya HAMKA mampu menghasilkan karya yang masih sangat relevan dibaca hari ini, seperti *Tafsir al-Azhar* dan *Tasawuf Modern*-nya HAMKA.

BAB V

Penutup

HAMKA adalah sosok pemikir yang handal dan populeritasnya diakui bahkan oleh dunia. Warisan intelektual Hamka masih mewarnai blantika keilmuan hari ini baik di bidang tafsir ataupun tasawuf dan

juga lainnya. Implikasinya pun masih sangat kuat pada generasi intelektual hari ini. Realitas ini dipicu oleh gaya atau corak pemikiran Hamka yang modernis tapi moderat. Artinya, pemikirannya modern, dinamis tapi tidak lupa tradisi. Dinamisnya akan lebih tampak manakala HAMKA meretas fanatisme mazhab atau *ta'assub* dalam satu pendapat tertentu sehingga buta dengan kebenaran dari pendapat yang lain.

Bila ditilik dari pola penafsirannya dalam *Tafsir Al-Azhar* sebuah karya monumentalnya khususnya ayat-ayat hukum, maka dapat ditarik benang merah moderasi pemikirannya. Artinya, tidak ada kecenderungan untuk menuju alur tertentu atau mazhab tertentu. Bahkan runtun polanya sangat dinikmati oleh penggila kajian Qur'an yang membaca karyanya. Kemudian, bila ditelusuri karya-karya tasawufnya juga akan ditemukan sebuah pola pendekatan diri kepada Allah yang berbeda dengan sufi lainnya. Justru, pola yang ditawarkan HAMKA sangat diterima di kalangan masyarakat untuk semua lapisan.

Daftar Pustaka

- Amirhamzah, Yunus, *HAMKA sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993)
- An-Naraqi Muhammad Mahdi ibn Abi Zar, *Jami' al-Sa-adah* atau *Penghimpun Kebahagiaan*. Terj. Ilham Mashuri dan Sinta Nuzuliana (Jakarta: Lentera, 2003)
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985)

Chair, Abdul, SM, *Mengenang 28 Tahun Wafatnya Buya HAMKA*

(Medan: Opini Waspada, Senin, 27 Juli 2009)

Dhammananda, K. Sri, *How to life Without Fear and Worry*, atau Hidup

sukses dan bahagia tanpa Takut dan Cemas, Terj. E. Swarnasanti

(Bandung: Yayasan Penerbit Kanariya, 1994)

Eliade, Mircea (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, vol. 2 (New York:

Macmillan Publishing Company, 1987)

HAMKA, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan*

Perjuangan kaum Agama Di Sumatera (Jakarta: Umminda,

1982)

_____, *Doktrin Islam Yang Menimbulkan Kemerdekaan dan*

Keberanian (Jakarta:Yayasan Idayu, 1983)

_____, *Falsafah Hidup*, cet. XIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994)

_____, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas,

1984)

_____, *Kenang-Kenangan Hidup*, jilid I (Jakarta: Bulan Bintang,

1979)

_____, *Lembaga Budi*, cet. VIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)

_____, *Perkembangan Kebatilan di Indonesia*, cet. IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)

_____, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001)

_____, *Tasawuf Modern*, Cet. XII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998)

_____, *Tasawuf: perkembangan dan Pemurniannya*, cet. XIX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994)

Imtihanah, I'anatul, HAMKA dan Gerakan Modernisasi di Indonesia, dalam *Khazanah Islam Nusantara: Rekam Jejak Dialektika Islam dan Local Value*, Jurnal BIMAS Islam Departemen Agama RI

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993)

Madjid, Nurcholish, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai-Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998)

MUI, Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, h. 241-242. Fatwa ini ditanda tangani oleh ketua dan sekretaris Komisi Fatwa MUI: KH. M. Syukri. G. (Ketua), Drs. H. Mas'udi (sekretaris), pada 1 Jumadil Awal 1402 H, bertepatan 7 Maret 1981 M.

- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985)
- Nata, Abudin, *Akhlaq tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)
- Raharjo, M. Dawam, *Intelektual, Inteligensia dan Prilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1996)
- Rusjdi, H., *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Sharabi, Hisham, *Arab Intellectual and West: The Formative Years* (London: John Hopkins Press, 1970)
- Shihab, Muhammad Quraish, "Sejarah Perkembangan Tafsir" dalam *Membumikan Alqur'an* (Bandung: Mizan, 1997)
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986)
- Suryahadipraja, Sayidiman, *Makna Modernitas Dan Tantangannya Terhadap Iman Dalam kontekstual Ajaran Islam* (Jakarta: Paramadina, 1993)
- Susanto, Astrid S., *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1979) Hidayat, Komaruddin, *Agama dan kegalauan*

Masyarakat Modern, dalam Nurcholish Madjid et.al.,
Kehampaan Spritual Masyarakat Modern (Jakarta: Mediacita,
2000)

Tamara, Nasir (eds.), *HAMKA di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar
Harapan, 1983)

Umam, Azyumardi Azra dan Saiful (ed.). *Tokoh dan pemimpin Agama:
Biografi Sosial dan Intelektual* (Jakarta: Litbang Depag RI dan
PPIM, 1998)

Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, cet. II (Jakarta:
Penamadani, 2003)